

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Pada tahap permulaan, kemampuan ini menjadi pondasi bagi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pembelajaran Membaca Menulis permulaan (MMP) memegang peran penting untuk membentuk keterampilan literasi siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa kelas awal SD mampu mencapai kompetensi membaca dan menulis dengan baik sesuai tahapan perkembangan mereka (Erlinawati, 2022).

Pentingnya penguasaan kompetensi dasar tersebut tidak terlepas dari peran besar pendidikan formal dalam memberikan pengetahuan sistematis sejak dini. Melalui pendidikan dasar, anak-anak dilatih secara bertahap untuk mengenali karakter alfabet, mengeja suku kata, hingga merangkainya menjadi tulisan. Proses pengenalan simbol visual inilah yang nantinya menjadi modal utama anak dalam mengeksplorasi dunia pengetahuan dan berkontribusi secara positif bagi lingkungan di masa depan (Susanto, 2019).

Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, terutama anak-anak yang baru memulai pendidikan formal. Dengan keterampilan ini, anak-anak dapat membaca dan menulis dengan lancar, baik melalui media cetak maupun

digital. Anak-anak yang tidak menguasai kemampuan membaca dan menulis akan menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Satriawan *et al.*, 2019).

Oleh sebab itu, aktivitas belajar bahasa di tingkat sekolah dasar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan harian siswa melalui program calistung (baca, tulis, hitung). Keterampilan membaca diposisikan pada prioritas utama karena tiga alasan logis. Pertama, membaca merupakan alat komunikasi primer dalam masyarakat berbudaya. Kedua, kemampuan membaca memengaruhi cara anak memahami latar belakang sosial dan sejarah lingkungannya. Ketiga, kegiatan membaca melatih ketajaman berpikir kritis anak dalam menyikapi berbagai sudut pandang (Abidin, 2020).

Keterkaitan erat antara kemampuan membaca dengan penguasaan materi pelajaran lain membuat keterampilan ini bersifat mendesak untuk segera dikuasai. Siswa kelas rendah yang belum mampu membaca dengan baik akan langsung menghadapi kesulitan sosiologis dan akademis di kelas. Mereka akan lambat menangkap informasi dari buku teks pelajaran, mengalami ketertinggalan dalam mengerjakan tugas tertulis, dan ritme belajarnya akan tertinggal jauh jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya (Nevyanti *et al.*, 2017).

Guna mengantisipasi ketertinggalan tersebut, kurikulum membagi pembelajaran membaca di SD menjadi dua tahapan, yakni membaca permulaan di kelas awal dan membaca lanjut di kelas tinggi. Khusus pada

tahap membaca permulaan, siswa dituntut menguasai teknik-teknik dasar melafalkan huruf dan memahami lambang bunyi secara tepat. Atas dasar itulah, seorang guru kelas rendah berkewajiban mempersiapkan diri secara matang, baik dalam menyusun bahan ajar, merancang aktivitas yang interaktif, maupun memilih media konkret yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak (Tarigan, 2021).

Kemampuan anak-anak untuk membaca dengan lancar dan akurat di fase awal literasi sangat bergantung pada seberapa aktif dan kreatif pengajar di tingkat pertama sekolah dasar. Dapat dikatakan bahwa pengajar memegang peranan krusial dalam mengembangkan kompetensi literasi peserta didik. Peranan krusial tersebut meliputi fungsi pengajar sebagai pemberi kemudahan belajar, pembangkit semangat, rujukan pengetahuan, serta pengelola dalam aktivitas pembelajaran. Pengajar yang memiliki kapabilitas unggul sanggup menjalankan tanggung jawab untuk memajukan kecerdasan bangsa, mengembangkan karakter masyarakat Indonesia secara utuh, serta mencetak akademisi dan profesional yang kompeten. Pada hakikatnya, di ranah pendidikan terdapat beragam perspektif yang berbeda-beda, baik dari perspektif pengajar maupun peserta didik. Karena itu, dalam menyajikan konten pembelajaran, dibutuhkan sarana penunjang yang dapat melancarkan proses belajar-mengajar (Prasetyaningsih *et al.*, 2022).

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan dasar anak-anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis yang merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran di

tingkat yang lebih tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah kemampuan Membaca Menulis Permulaan (MMP), yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan literasi dasar agar dapat memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Kemampuan literasi dasar, termasuk membaca dan menulis permulaan, menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran lanjutan dan berpengaruh besar terhadap prestasi akademik secara keseluruhan (Kebudayaan, 2019). Kurangnya penguasaan MMP pada tahap awal dapat menghambat perkembangan kognitif dan pembelajaran di tingkat selanjutnya (UNESCO, 2017)

Kondisi ideal mengenai pentingnya penguasaan Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada siswa kelas rendah nyatanya masih berbanding terbalik dengan realita yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada 26 Februari 2025 dengan guru kelas I di tiga sekolah, yaitu SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05, ditemukan fenomena bahwa mayoritas siswa kelas I masih mengalami hambatan besar dalam menguasai keterampilan dasar MMP. Berdasarkan akumulasi data kuantitatif dari ketiga sekolah tersebut, tingkat kemampuan MMP siswa berada pada kategori yang belum optimal. Hal ini dibuktikan dari sebaran tingkat kemampuan siswa di mana jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Kurang" mendominasi dengan total 46 anak, disusul kategori "Cukup"

sebanyak 33 anak, dan hanya 22 anak yang berhasil masuk dalam kategori "Baik".

Secara lebih terperinci, hambatan dalam kemampuan MMP ini tersebar di masing-masing sekolah dengan karakteristik kesulitan yang serupa. Di SD Negeri Adipala 05 misalnya, dari total 29 siswa, Ibu Siti Ngatikoh, S.Pd. mengungkapkan bahwa terdapat 14 siswa yang kemampuan MMP-nya masih sangat kurang. Bahkan, ditemukan fakta memprihatinkan di mana ada siswa yang baru mampu mengeja dua huruf terdepan saja dari suatu kata, seperti kata "Anggur" yang hanya dikenali huruf depannya. Kondisi pelafalan siswa pun dinilai masih kurang jelas saat membaca.

Permasalahan yang tidak jauh berbeda ditemukan di SD Negeri Penggalang 04. Ibu Dewi Apriana menyatakan bahwa dari 32 siswa, terdapat 17 anak yang dikategorikan kurang dalam kemampuan membaca dan menulis. Hambatan spesifik yang dihadapi siswa di sekolah ini adalah ketidakmampuan anak dalam mengingat bentuk geometris huruf, sehingga mereka seringkali tertukar dan kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip seperti huruf 'b', 'd', dan 'p'. Sementara itu, di SD Negeri Adipala 01 yang memiliki jumlah siswa paling banyak yaitu 40 anak, Ibu Dwi Winarni, S.Pd.SD. memaparkan bahwa terdapat 15 siswa yang belum lancar membaca dan menulis, serta 15 siswa lainnya berada di kategori cukup namun masih sering lupa bentuk huruf. Fakta-fakta klinis di lapangan ini menegaskan bahwa penguasaan simbol bahasa dan bunyinya masih menjadi momok bagi siswa kelas awal.

Rendahnya kemampuan MMP siswa di ketiga sekolah tersebut erat kaitannya dengan keterbatasan variasi perangkat dan media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Dari hasil wawancara dengan para guru, diketahui bahwa proses pendedahan materi MMP masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) cetak biasa yang bertekstur monoton dan minim visualisasi. Meskipun di salah satu sekolah sudah mencoba mengimplementasikan media alternatif seperti roda membaca, alat tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan masalah mengingat sifatnya yang instan dan tidak memuat alur cerita yang menstimulus minat membaca anak secara berkelanjutan. Akibat penggunaan bahan ajar konvensional yang terlalu berfokus pada teks padat tanpa variasi visual ini, siswa kelas I yang secara psikologis masih berada pada fase bermain menjadi cepat bosan, kehilangan fokus, dan lebih memilih bermain sendiri saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Siregar dan Harahap (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar anak usia dini di sekolah dasar salah satunya dipicu oleh implementasi perangkat pembelajaran yang kurang variatif serta tidak adaptif terhadap karakteristik psikologis siswa.

Kesulitan siswa dalam membedakan bentuk huruf serta rendahnya antusiasme belajar ini menjadi indikator kuat bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum mampu menjembatani kebutuhan visual anak. Anak-anak pada usia kelas awal membutuhkan stimuli visual yang kuat, konkret, dan berwarna untuk membantu otak mereka mengasosiasikan

lambang abstrak (huruf) menjadi konsep makna yang utuh. Tanpa adanya keterlibatan komponen visual yang menarik, motivasi internal anak untuk belajar membaca dan menulis akan menurun drastis, yang pada akhirnya memperlambat perkembangan kemampuan motorik dan kognitif mereka dalam berbahasa. Penegasan ini didukung oleh Kurniawati dan Utami (2021), yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang minim variasi visual berpotensi menurunkan daya retensi (ingatan) dan pemahaman prosedural siswa terhadap materi bahasa.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, para guru kelas I di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05 sepakat bahwa diperlukan sebuah inovasi bahan ajar baru yang lebih segar, salah satunya melalui pemanfaatan buku atau bahan ajar bergambar. Kehadiran bahan ajar bergambar dinilai sangat relevan karena karakteristiknya yang kaya akan ilustrasi dan warna mampu menarik perhatian serta menjaga fokus anak yang suka bermain agar tetap terarah pada materi pelajaran. Penggunaan representasi visual dalam bahan ajar cetak terbukti efektif mempermudah anak kelas awal dalam memetakan bentuk huruf, mengeja suku kata, dan menyalin tulisan secara menyenangkan tanpa paksaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Beni (2016), yang mengemukakan bahwa penataan bahan ajar bagi anak usia dini harus mengutamakan aspek keterbacaan visual yang fungsional, sebab gambar bukan hanya berfungsi sebagai hiasan melainkan sebagai alat penyampai pesan (informasi) yang paling cepat dicerna oleh kognisi anak.

Sebagai upaya menyelesaikan kendala tersebut, pemanfaatan materi pembelajaran visual dapat dijadikan alternatif pemecahan yang lebih optimal. Materi pembelajaran yang disertai ilustrasi menarik dan sesuai konteks mampu mendukung peserta didik dalam menangkap esensi konsep literasi dan menulis secara lebih optimal. Dengan demikian, riset ini memiliki tujuan untuk mengkaji keampuhan materi pembelajaran visual dalam proses belajar-mengajar MMP untuk murid tingkat awal Sekolah Dasar, yang diharapkan mampu memberi pengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi literasi murid (Beni, 2016).

Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2020), ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis gambar secara signifikan mampu mendongkrak kecepatan dan pemahaman membaca permulaan siswa kelas awal jika dibandingkan dengan perangkat konvensional. Stimuli grafis terbukti efektif dalam memfokuskan atensi siswa yang masih berada pada fase transisi bermain.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setyawan (2019) juga menegaskan bahwa materi cetak yang diperkaya dengan visualisasi mampu menaikkan keterlibatan aktif dan interaksi komunikatif siswa di dalam kelas secara positif. Kehadiran ilustrasi konkret tersebut tidak hanya memicu motivasi internal anak, melainkan juga memperkuat retensi memori jangka panjang mereka dalam mengenali kosakata baru.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kartini (2021) yang menemukan bahwa karakteristik kognisi anak di kelas awal cenderung lebih mudah menghubungkan simbol kata dengan maknanya secara utuh apabila dibantu oleh media visual yang interaktif. Melalui integrasi visualisasi yang tepat, suasana belajar membaca dan menulis permulaan menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan anak saat berhadapan dengan simbol-simbol alfabet yang abstrak.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar bergambar mampu memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama pada aspek literasi dasar. Bahan ajar bergambar menyajikan stimulus visual fungsional yang memudahkan kognisi siswa kelas awal untuk mengasosiasikan lambang bunyi huruf dengan makna konkret yang disampaikan dalam proses belajar. Selain itu, perangkat ini sangat efektif untuk memicu minat internal siswa yang secara psikologis memang lebih mudah tertarik pada objek visual berwarna dibandingkan teks linier yang abstrak. Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak pada masa transisi operasional konkret memerlukan representasi gambar untuk mencerna konsep-konsep baru secara optimal sebelum mereka mampu berpikir secara abstrak (Santrock, 2019).

Guna menguji efektivitas teoretis tersebut secara objektif pada cakupan wilayah yang lebih luas, penelitian eksperimen ini dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan sekaligus, yaitu SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Penentuan ketiga lokus penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan sosiografis dan akademis yang mendesak. Pertama, ketiga sekolah tersebut merupakan representasi dari klaster sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah sub-distrik Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, yang memiliki karakteristik *input* siswa, latar belakang sosial-ekonomi keluarga, serta fasilitas sarana prasarana penunjang yang setara (homogen). Kedua, berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru kelas I di ketiga sekolah ini sama-sama menghadapi hambatan kritis yang serupa, yakni tingginya angka siswa yang belum tuntas dalam kemampuan membaca-menulis permulaan akibat ketergantungan pada bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) konvensional yang monoton. Ketiga, pemilihan multi-tempat (*multi-sites*) ini sengaja dilakukan agar data mengenai efektivitas bahan ajar bergambar yang diperoleh nantinya tidak bersifat bias pada satu sekolah saja, melainkan memiliki validitas eksternal yang kuat sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan sebagai model solusi bagi guru-guru kelas awal di wilayah Kecamatan Adipala.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan nyata dalam pembelajaran MMP di wilayah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa

kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat diperoleh informasi komprehensif mengenai sejauh mana bahan ajar bergambar memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional, serta membuktikan apakah variasi visual ini dapat membantu anak kelas awal untuk menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis secara lebih cepat, adaptif, dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi awal, dan wawancara dengan guru kelas I pada studi pendahuluan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran di sekolah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak siswa kelas 1 di Di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05 mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar di kalangan siswa kelas awal masih berada di bawah standar yang diharapkan.
2. Penggunaan metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif dalam pembelajaran MMP dapat membuat siswa merasa bosan dan sulit memahami materi. Metode konvensional yang hanya mengandalkan teks tanpa dukungan visual dirasa kurang menarik bagi siswa usia dini.
3. Minat belajar siswa kelas 1 dalam pembelajaran MMP masih rendah, terutama ketika bahan ajar yang digunakan tidak mampu menarik

perhatian mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

4. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran MMP sering kali tidak sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal yang lebih mudah memahami informasi secara visual.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian lebih focus dalam menjawab permasalahan yang ada, adapun batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada nomor :

1. Penelitian ini hanya akan melibatkan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05. Fokusnya adalah pada siswa yang berada di kelas awal dan mempelajari keterampilan Membaca Menulis Permulaan (MMP).
2. Materi yang akan diteliti adalah pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP), yang mencakup keterampilan membaca dan menulis dasar seperti pengenalan huruf, pengucapan kata-kata sederhana, dan menulis kalimat-kalimat pendek. Materi lain di luar pembelajaran MMP tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1?
2. Apakah penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.
- b. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penggunaan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran literasi dasar, khususnya pada pembelajaran MMP di kelas awal. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan alternatif dalam memilih bahan ajar yang lebih efektif, terutama bahan ajar bergambar, dalam mengajarkan MMP kepada siswa kelas 1.

b. Bagi Siswa

Penggunaan bahan ajar bergambar diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta mempercepat proses pembelajaran dalam memahami keterampilan membaca dan menulis.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif untuk mendukung pembelajaran di kelas awal, khususnya di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran literasi dasar menggunakan bahan ajar bergambar.